

EVALUASI SISTEM PENYIMPANAN OBAT DI UPT INTALASI FARMASI KABUPATEN BANJAR

Mochammad Maulidie Alfiannor Saputera¹, Afriatul husna¹, Achmad Sarbini²

¹Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin

²UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar

mochammadsaputera16@gmail.com

ABSTRAK

Penyimpanan merupakan suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan yang dapat merusak mutu obat. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui apakah penyimpanan obat di UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar sudah sesuai dengan standar Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota, Direktorat Bina Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan, Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Depkes RI Bekerja sama dengan *Japan International Cooperation Agency (JICA)* Tahun 2010.

Jenis penelitian bersifat non eksperimental yang dijabarkan secara deskriptif evaluatif dengan pengambilan data secara prospektif. Populasi dalam penelitian seluruh ruangan penyimpanan obat dengan sampel penelitian adalah sebanyak 6 (enam) ruangan obat BUFFER dan PKD. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi langsung. Adapun Instrumen penelitian dengan menggunakan teks wawancara dan formulir observasi.

Hasil menunjukkan penyiapan sarana penyimpanan 100% sesuai, pengaturan tata ruang 90% sesuai, penyusunan stock obat 75% sesuai dan pengamatan mutu obat 100% sesuai dengan standar.

Kata kunci: Evaluasi, Sistem Penyimpanan Obat, Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar

ABSTRACT

Storage is an activity of storing and maintaining by placing drugs received in a place that is considered safe from theft and disturbances that can damage the quality of the drug. The purpose of this study was to find out whether the drug storage at the UPT Regency Pharmacy Installation Unit was in accordance with the Pharmaceutical Management Training Materials in District / City Pharmacy Installation, Directorate of Public Medication and Health Supplies, Directorate General of Pharmacy and Medical Devices Ministry of Health Republic of Indonesia in collaboration with Japan International Cooperation Agency (JICA) in 2010.

This type of non-experimental research that is described in a descriptive evaluative manner with prospective data collection. The population in the study of all drug storage rooms with a sample of the study was as many as 6 (six) drug chambers BUFFER and PKD. Data collection uses interview and direct

observation methods. The research instrument using interview texts and observation forms.

The results show that the preparation of storage facilities is 100% appropriate, the 90% spatial arrangement is appropriate, the preparation of the drug stock is 75% according to the observation of the drug quality 100% according to the standard.

Keywords: *Evaluation, Drug Storage System, Pharmacy Installation in Banjar Regency*

PENDAHULUAN

Gudang perbekalan di bidang farmasi di kabupaten/kota adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) dalam lingkungan Departemen Kesehatan yang selanjutnya disebut Gudang Farmasi. Instalasi Gudang Farmasi Kabupaten Banjar merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang bertanggung jawab kepada kepala Daerah melalui Dinas Kesehatan. Keberadaan Gudang Farmasi kabupaten Banjar sangatlah berarti karena Gudang Farmasi ini memudahkan Puskesmas se-Kabupaten Banjar untuk memperoleh perbekalan Farmasi dan alat kesehatan untuk pelayanan kesehatan, pencegahan dan pemberantasan penyakit di wilayah kerja masing-masing¹.

Manajemen obat merupakan serangkaian kegiatan kompleks yang mempunyai empat fungsi dasar yang siklusnya saling terkait ,yaitu seleksi

dan perencanaan, pengadaan, distribusi, penyimpanan serta penggunaan. Penyimpanan dan pemeliharaan merupakan kegiatan pengaturan perbekalan farmasi dan perlengkapan kesehatan menurut persyaratan yang ditetapkan yaitu dibedakan menurut bentuk sediaan dan jenisnya, suhunya, kestabilannya, mudah tidaknya meledak/terbakar, tahan/tidaknya terhadap cahaya ,disertai dengan sistem informasi yang selalu menjamin ketersediaan perbekalan farmasi sesuai kebutuhan. Di gudang farmasi obat juga disimpan sesuai sumber anggaran obat atau perbekalan kesehatan tersebut. Sediaan narkotik dan psikotropika di simpan pada lemari khusus².

Penyimpanan obat yang baik ditentukan oleh banyak hal diantaranya luas ruangan penyimpanan/penentuan tempat dan peletakan obat. Gudang Farmasi

Kabupaten Banjar sebagai satu-satunya Instalasi Gudang Farmasi di Kabupaten Banjar yang melayani 24 Puskesmas se-Kabupaten Banjar sehingga dapat dipastikan jumlah obat dan alat kesehatan yang harus disediakan sangatlah banyak. Obat dan alat kesehatan di Gudang Farmasi Kabupaten Banjar berasal dari berbagai sumber yaitu APBN, APBD, BUFFER. Program-program Dinas Kesehatan dan obat bantuan kemanusiaan. Masalah yang dihadapi oleh Gudang Farmasi Kabupaten Banjar diantaranya luas ruangan yang tidak memadai untuk jumlah obat dan alat kesehatan yang ada sehingga jumlah susunan obat pun melampaui dari batas yang seharusnya.

Tata kelola penyimpanan obat di Gudang Farmasi selanjutnya akan dilakukan kesesuaian Standar Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota, Direktorat Bina Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan ,Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Depkes RI Bekerja sama dengan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) Tahun 2010.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan data secara prospektif dengan pengambilan sampel 6 ruangan BUFFER dan PKD di UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan petugas pengelola obat dan melakukan pengamatan langsung menggunakan lembar observasi berdasarkan Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota, Direktorat Bina Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan ,Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Depkes RI Bekerja sama dengan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) Tahun 2010 di UPT Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar³. Parameter yang diukur untuk menilai sistem penyimpanan yaitu Penyiapan Sarana Penyimpanan, Pengaturan Tata Ruang, Penyusunan Stok Obat dan Pengamatan Mutu Obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan obat dalam suatu instansi pelayanan kefarmasian

khususnya dalam sistem penyimpanan obat di gudang farmasi kabupaten sangat diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap proses distribusi obat ke setiap puskesmas. Dalam hal ini beberapa parameter yang diukur untuk evaluasi sistem penyimpanan di UPT Gudang Farmasi Kabupaten Banjar yaitu Penyiapan sarana penyimpanan,

Pengaturan tata ruang, Penyusunan stok obat dan Pengamatan mutu obat.

Penyiapan Sarana Penyimpanan

Pengaruh dari penyiapan sarana penyimpanan yang tidak memenuhi standar berdampak terhadap mutu obat karena sarana yang baik mencerminkan fasilitas yang disediakan untuk menunjang kegiatan kefarmasian. Hasil dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kesesuaian penyiapan sarana penyimpanan

No.	Parameter	Hasil Observasi	Standar	Kesesuaian Terhadap Standar	
				Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Luas Gedung	466 m ²	300 m ² – 600 m ²	√	
2.	Kendaraan Roda Dua dan kendaraan roda empat	1 buah	1 unit	√	
		3 buah	1-3 unit	√	
3.	Komputer dan printer	4 buah	1-3 unit	√	
4.	Telepon dengan faxi max	1 buah	1 buah	√	
5.	Sarana Penyimpanan :				
	- Trolly	2 buah	2 buah / unit	√	
	- Hand pallet	2 buah	2 buah/ unit	√	
	- Lemari	6 buah	5-7 buah unit	√	
	- Cold chain	1 buah	Tersedia	√	
	- Cold box	1 buah	Tersedia	√	
	- Cold pack	1 buah	Tersedia	√	
	- Generator	1 buah	1 buah	√	
6.	Sarana Administrasi Umum :				
	- Brankas	1 buah	1 buah / unit	√	
	- Lemari Arsip	2 unit	1-2 unit	√	
7.	Sarana Administrasi Obat dan Perbekalan :				
	- Kartu stok	5 unit	Tersedia	√	
	- Kartu persediaan	5 unit	Tersedia	√	
	- Kartu induk persediaan	5 unit	Tersedia	√	
	- Buku harian pengeluaran barang	2 unit	Tersedia	√	
	- SBBK (Surat Bukti Barang Keluar)	1 paket	Tersedia	√	

No.	Parameter	Hasil Observasi	Standar	Kesesuaian Terhadap Standar	
				Sesuai	Tidak Sesuai
-	LPLPO				
-	Kartu rencana distribusi	1 paket Tersedia	Tersedia	√	
-	Lembar bantu penentu proporsi stok optimum	Tersedia	Tersedia	√	
Persentase				100%	

Berdasarkan tabel 1 Persentase yang didapat sebesar 100% dapat diketahui bahwa nilai sudah memenuhi standar dari Direktorat Bina Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan ,Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Depkes RI Bekerja sama dengan *Japan International Cooperation Agency (JICA)* Tahun 2010.

Sarana penyimpanan dan distribusi di UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar dilengkapi dengan kendaraan roda dua sebanyak 1 buah dan roda empat sebanyak 3 buah untuk pendistribusian obat-obat kepuskesmas yang ada di Kabupaten Banjar sebagai alat dan telpon dengan faximile untuk mempermudah dalam penyimpanan data dan informasi obat. *Trolley* dan *Hand pallet* sebanyak

2 buah yang mempermudah dalam proses penyiapan penyimpanan obat, pengangkutan obat untuk disimpan, Brankas untuk penyimpanan dokumen berharga seperti BPKB sepeda motor, BPKB mobil, sertifikat tanah dan lain-lain.

Pengaturan Tata Ruang

Dalam pengaturan tata ruangan untuk mendapatkan kemudahan dalam penyimpanan, penyusunan, pencarian dan pengawasan obat, maka perlu pengaturan tata ruang gudang dengan baik. pengaturan tata ruang selain harus memperhatikan kebersihan dan menjaga gudang dari kebocoran dan hewan pengerat juga harus diperhatikan ergonominya. Hasil pengaturan tata ruang pada Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kesesuaian pengaturan tata ruang

No.	Parameter	Hasil Observasi	Standar	Kesesuaian Terhadap Standar	
				Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Kemudahan bergerak:				
	- Gudang tidak bersekat	Ada sekat	Tidak bersekat		√
	- Arus garis lurus	Tersedia	Tersedia	√	
	- Arus U	Tersedia	Tersedia	√	
	- Arus L	Tersedia	Tersedia	√	
2.	- Pengatur Udara (AC)	2 buha	tersedia	√	
	Rak dan <i>Pallet</i>				
3.	- Jumlah Rak Obat	25 buah	10-15 buah	√	
	- Jumlah <i>Pallet</i>	80 buah	40-60 buah	√	
4.	Lemari Khusus (Penyimpanan obat khusus)	1 unit	1 unit	√	
5.	Alat Pemadam Kebakaran	4 buah	1 buah	√	
	Sarana Pendingin (kulkas)	1 unit	1 unit	√	
Persentase				90%	10%

Berdasarkan pada tabel 2 pengaturan tata ruang Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar yang terdiri dari pengaturan udara (AC), jumlah rak obat, jumlah *pallet*, lemari khusus, alat pemadam kebakaran dan cold chain.

UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar menyediakan dengan luas gedung yang cukup luas sebesar 466 m² namun masih ada terdapat sekat pemisah dimana akan membatasi pengaturan ruangan dalam proses pengepakan obat yang untuk di distribusikan ke puskesmas disekitar Kabupaten Banjar. Maka dari itu perlu diperhatikan posisi dinding dan

pintu untuk mempermudah pergerakan.

Menurut Standar Departemen Kesehatan Republik Indonesia (JICA) bahwa jumlah rak obat adalah 20-35 unit dan jumlah *pallet* 20-25 unit untuk luas ruangan 300m² sedangkan untuk luas ruangan yang ada di Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar adalah 466m² dengan jumlah rak 52 unit yang digunakan untuk kerapian, dan jumlah *pallet* 80 unit *pallet* tersebut untuk meningkatkan sirkulasi udara, melindungi sediaan dari kelembapan dan kemudahan dalam pemindahan obat, dan *pallet* dapat menampung obat lebih banyak

sedangkan pengatur udara (AC) ada 3 unit yang berguna untuk pengatur suhu ruangan dan *cold chain* untuk peyimpanan obat dan vaksin.

UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar terdiri dari 6 ruangan penyimpanan dan memiliki ruangan yang bersekat. Sehingga berdasarkan hasil observasi tersebut jumlah AC yang ada pada UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar sebanyak 3 buah AC belum sesuai dengan standar Kemenkes, karena AC yang tersedia pada UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar hanya digunakan pada 3 ruangan penyimpanan obat sehingga 3

ruangan penyimpanan obat yang lainnya belum terpasang AC. Ketidaksesuaian pengaturan udara berdampak meningkatnya suhu ruangan atau suhu kamar yang berakibat dapat mempercepat kerusakan pada persediaan obat.

Penyusunan Stok Obat

UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar sudah sesuai dengan standar Depkes (JICA). obat-obatan disusun menurut bentuk sediaan dan alfabetis untuk memudahkan pengendalian stock dan menggunakan sistem FEFO dan FIFO. Hasil dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Kesesuaian penyusunan stok obat

No.	Parameter	Hasil Observasi	Standar	Kesesuaian Terhadap Standar	
				Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Menggunakan Sistem FEFO dan FIFO	Menggunakan	Sistem FEFO dan FIFO	√	
2.	Lemari khusus untuk menyimpan obat narkotika dan psikotropik	1 buah	1 buah	√	
3.	Simpan obat sesuai stabilitas obat	Ya	Penyimpanan obat sesuai stabilitas obat	√	
4.	Cantumkan nama masing - masing obat pada rak	Tidak ada	Ada nama obat pada rak obat		√
Persentase				75%	25%

Berdasarkan tabel 3 penyusunan stok obat pada

penyimpanan obat seperti obat narkotika, obat keras tertentu di

Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar disimpan pada ruangan khusus dan lemari khusus serta kunci dipegang oleh pemegang program, hal ini untuk menghindari terjadinya pencurian dan penyalahgunaan obat-obat berbahaya.

Berdasarkan hasil observasi penyimpanan obat di UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar sudah sesuai dengan stabilitas obat. Untuk sediaan obat seperti vaksin ini disimpan di ruangan penyimpanan vaksin sesuai dengan standar penyimpanan. Ini sangat penting karena menyangkut potensi atau daya antigennya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpanan vaksin adalah suhu, sinar matahari, dan kelembaban. Vaksin yang berasal dari virus hidup (polio, campak) harus disimpan pada suhu dibawah 0°C, hanya vaksin Polio yang masih memerlukan suhu dibawah 0°C pada gudang farmasi. Sedangkan vaksin campak lebih baik disimpan di refrigerator pada suhu 2°C–8°C. Adapun vaksin lainnya harus disimpan pada suhu 2°C–8°C. Vaksin Hepatitis B, DPT, TT dan DT tidak boleh terpapar pada suhu beku karena vaksin akan rusak akibat

meningkatnya konsentrasi zat pengawet yang merusak antigen.

Berdasarkan hasil Observasi di UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar tidak ada nama obat-obatan yang tercantum pada masing-masing rak obat tersebut. Ketidak sesuaian ini dikarenakan kurangnya sumber daya manusia . Faktor yang menyebabkan sebagian nama-nama obat tidak tercantum karena adanya penambahan obat-obat baru sehingga penyusunan obat berubah. Nama pada rak obat tersebut untuk mempermudah dalam pengambilan jenis obat yang akan didistribusikan serta mempermudah dalam penyimpanan dan menghindari kesalahan dalam mengambil obat.

Ada beberapa jenis obat yang susunan obatnya melebihi atau susunan obatnya terlalu tinggi sehingga akan sulit saat mengambil obat tersebut serta ketinggian susunan obat sewaktu-waktu dapat membahayakan para pekerja. Berdasarkan hasil observasi di Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar ketinggian susunan obat terjadi saat pengadaan obat yang direncanakan telah datang. Ini terjadi antara Bulan

April sampai dengan Bulan Juli dikarenakan pengadaan obat tahun lalu yang belum terserap habis oleh puskesmas serta bantuan obat yang datang dari provinsi diluar perencanaan.

Pengamatan Mutu Obat

UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar ini telah sesuai dengan standar Kementerian Kesehatan (JICA). Dengan adanya keterbatasan pada

Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar maka pengamatan mutu obat dilakukan secara random pada masing-masing sediaan obat diruang penyimpanan Gudang Farmasi. Mutu obat yang disimpan dalam ruang penyimpanan dapat mengalami perubahan baik karena faktor fisik maupun kimiawi yang masih dapat diamati secara visual. Hasil dapat pada tabel 4.

Tabel 4. Keseuaian pengamatan mutu obat

No.	Parameter	Hasil Observasi	Standar	Kesesuaian Terhadap Standar	
				Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Tablet	Tidak berbintik-bintik,lubang,pecah dan retak	Tidak berbintik-bintik,lubang,pecah dan retak	√	
2.	Kapsul	Kapsul tidak terbuka, kosong, rusak atau melekat satu dengan lainnya	Kapsul tidak terbuka, kosong,rusak atau melekat satu dengan lainnya	√	
3.	Tablet Salut	Tidak basah dan lengket satu dengan yang lainnya	Tidak basah dan lengket satu dengan yang lainnya	√	
4.	Cairan	Tidak menjadi keruh atau timbul endapan	Tidak menjadi keruh atau timbul endapan	√	
5.	Salep	Pot atau tube tidak rusak atau bocor	Pot atau tube tidak rusak atau bocor	√	
6.	Injeksi	- Tidak ada kebocoran wadah (vial,ampul) - Warna larutan tidak berubah	- Tidak ada kebocoran wadah (vial,ampul) - Warna larutan tidak berubah	√	
Persentase				100%	

Berdasarkan tabel UPT Instalasi Farmasi telah di observasi secara visual karena mutu obat yang di simpan di ruang penyimpanan dapat mengalami perubahan baik.

karena faktor fisik maupun kimiawi. data hasil observasi mutu obatnya sesuai dengan standar Kementerian Kesehatan (JICA).

Penilaian mutu obat secara ketat tidak saja memerlukan kriteria yang adekuat dan dilakukan oleh petugas yang telah menguasai bidang ini, tetapi juga memerlukan biaya yang besar dan proses yang panjang. Idealnya penilaian jaminan mutu obat harus dilakukan terhadap seluruh proses, tetapi dapat juga didasarkan pada proses mana yang paling memberi resiko terbesar bagi obat yang dinilai. Misalnya, beberapa jenis obat cenderung mudah berubah secara fisik jika disimpan pada tempat dengan kelembaban tinggi. Maka penilaian mutu obat tersebut dapat dilakukan secara random pada masing-masing tempat penyimpanan sesuai dengan jenis sediaan obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan hasil evaluasi sistem penyimpanan obat pada Penyiapan sarana penyimpanan dan distribusi 100% sesuai, Pengaturan tata ruang 90% sesuai, Penyusunan stok obat

75% sesuai dan Pengamatan mutu obat 100% yang disesuaikan dengan standar Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota, Direktorat Bina Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan ,Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Depkes RI Bekerja sama dengan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) Tahun 2010.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. 2012, *Pedoman Penyimpanan Persediaan Di Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta.
2. Bogadenta, Aryo. 2012. *Manajemen Pengelolaan Apotek*. Yogyakarta: D-Medika
3. Kementerian Kesehatan.2010, *Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota*. Direktorat Bina Obat Publik Dan Perbekalan Kesehatan, Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Japan International Cooperation Agency. Jakarta.